

Pemberdayaan Warga Belajar Kejar Paket C Melalui Pelatihan Sulam Kruistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan di PKBM Winaya Bhakti

Ratna Sari Dewi ^{a*}, Yana Nursita ^b

^{a,b} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

ABSTRACT

This Community Service Activity aims to improve cross-stitch embroidery skills through a structured training program designed to foster creativity and increase the income of students at the Winaya Bhakti Community Learning Center (PKBM), Banyusari Village, Karawang Regency. The rapid development of the industrial era demands that community members possess practical skills capable of supporting their economic independence. However, many students at this PKBM have not yet had adequate access to skill-based training relevant to their daily needs. Based on observations and interviews conducted with PKBM managers and tutors, it was found that students require training programs that not only provide motivation but also directly strengthen their practical abilities. Cross-stitch embroidery was selected as the focus of this training due to its accessible technique, low production cost, and promising market potential. Through this skill, community members are expected to develop themselves, build entrepreneurial confidence, and gradually improve their family's economic condition. The program was carried out in seven structured meetings, beginning with foundational concept-building and progressing to hands-on entrepreneurship practice through cross-stitch embroidery.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertujuan meningkatkan keterampilan sulam kruistik melalui program pelatihan yang dirancang untuk menumbuhkan kreativitas sekaligus menambah penghasilan warga belajar di PKBM Winaya Bhakti, Desa Banyusari, Kabupaten Karawang. Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut masyarakat untuk memiliki keterampilan praktis yang dapat menopang kemandirian ekonomi mereka. Akan tetapi, sebagian besar warga belajar di PKBM tersebut belum memiliki akses yang memadai terhadap program pelatihan berbasis keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama pengelola serta tutor PKBM, diperoleh gambaran bahwa warga belajar sangat memerlukan program pelatihan yang tidak sekadar memberikan motivasi, tetapi juga secara langsung memperkuat kemampuan praktis mereka. Sulam kruistik dipilih sebagai fokus pelatihan karena tekniknya yang relatif mudah dipelajari, biaya produksinya yang terjangkau, serta potensi pasarnya yang cukup menjanjikan. Melalui keterampilan tersebut, warga masyarakat diharapkan dapat mengembangkan diri, membangun kepercayaan diri dalam berwirausaha, dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga secara bertahap. Pelaksanaan pengabdian berlangsung dalam tujuh pertemuan terstruktur, dimulai dari penguatan pemahaman konsep dasar hingga praktik langsung pelatihan kewirausahaan berbasis keterampilan sulam kruistik.

ARTICLE HISTORY

Received 23 December 2025
Accepted 1 February 2026
Published 1 March 2026

KEYWORDS

Training; Skill Development;
Cross-Stitch Embroidery;
Learning Community; Community
Learning Center (PKBM).

KATA KUNCI

Pelatihan Keterampilan; Sulam
Kruistik; Warga Belajar;
Pemberdayaan Masyarakat;
PKBM.

1. Pendahuluan

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal utama dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh revolusi industri (Tahar *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pengembangan diri dan peningkatan keterampilan perlu menjadi prioritas yang terus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu jalur yang dapat menopang hal tersebut adalah pendidikan, yang secara langsung mendorong kemajuan dan pertumbuhan masyarakat (Jaya *et al.*, 2023). Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif—mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya maupun masyarakat (Rahman BP *et al.*, 2022). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Undang-undang tersebut juga menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional tidak semata-mata berlangsung melalui jalur persekolahan, melainkan juga melalui jalur informal dan nonformal yang diselenggarakan berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat.

Pendidikan nonformal menjadi salah satu jalur yang membuka akses terhadap pendidikan berkualitas, sebab sistem yang digunakannya menitikberatkan pada pengembangan diri secara praktis. Hal ini sejalan dengan pendapat Djudju Sudjana (2004:3) yang menyatakan bahwa pendidikan mencakup semua komunikasi yang terorganisasi dan berkelanjutan, yang diselenggarakan dalam kehidupan nyata di masyarakat, lingkungan keluarga, lembaga-lembaga, dunia kerja, dan lingkungan kehidupan lainnya. Dalam kerangka pembangunan manusia, pendidikan nonformal berperan mengembangkan program-program yang berorientasi pada peningkatan sumber daya manusia, pemenuhan kebutuhan tenaga kerja, perluasan lapangan usaha, serta penguatan jiwa kewirausahaan. Salah satu bentuk konkret dari pendidikan nonformal adalah pelatihan. Melalui pelatihan, peserta dapat memperoleh dan mengembangkan sikap, keterampilan, keahlian, pengetahuan, serta perilaku yang relevan dengan pekerjaan atau mata pencaharian mereka (Zain & Nurmalasyiah, 2024). Pelatihan umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang relatif singkat dengan materi yang bersifat khusus dan terarah, sehingga sumber daya manusia dapat diberdayakan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.

Pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu solusi nyata dalam pengembangan diri, sekaligus membuka pandangan peserta terhadap peluang keberhasilan di masa depan. Pelatihan yang berbasis keterampilan akan memberikan bekal *life skills* yang dapat menunjang kehidupan peserta secara berkelanjutan. Berdasarkan wawancara dengan pengelola PKBM Winaya Bhakti, warga belajar memerlukan program pelatihan yang tidak sekadar memberikan motivasi, tetapi juga secara nyata meningkatkan keterampilan dan mendorong semangat mereka untuk terus berkembang—terlebih mengingat PKBM tersebut masih tergolong baru berdiri. Pelatihan kewirausahaan melalui keterampilan sulam kruistik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan pendapatan warga belajar di bidang wirausaha, sekaligus mewujudkan program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dirancang dalam bentuk pelatihan kewirausahaan melalui keterampilan sulam kruistik bagi warga belajar Paket C PKBM Winaya Bhakti di Kabupaten Karawang.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dirancang melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan warga belajar secara langsung dalam setiap tahapan pelaksanaan. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga turut aktif dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan yang diperoleh dapat benar-benar terinternalisasi dengan baik. Secara keseluruhan, kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Alur tahapan pelaksanaan kegiatan secara lengkap dapat dilihat pada Gambar

1 berikut.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan PKM.

3. Hasil

Pelatihan dilaksanakan dalam tujuh kali pertemuan dengan frekuensi dua kali per minggu, yakni setiap hari Sabtu dan Minggu. Mengingat kemampuan dasar warga belajar Paket C PKBM Winaya Bhakti dalam kegiatan menyulam masih tergolong rendah, pada pertemuan-pertemuan awal tim pelaksana memperkuat pemahaman konsep dasar melalui pemberian teori dan praktik secara bersamaan dengan strategi penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami. Pendekatan ini dilakukan agar seluruh peserta dapat mengikuti proses pembelajaran secara merata tanpa merasa kesulitan sejak awal. Seiring berjalannya pertemuan, materi yang diberikan secara bertahap ditingkatkan kompleksitasnya, mulai dari pengenalan alat dan bahan, teknik dasar menyulam, hingga penyelesaian karya secara mandiri. Bagi warga belajar Paket C PKBM Winaya Bhakti, pelatihan kewirausahaan melalui keterampilan sulam kruistik memberikan peningkatan kemampuan yang cukup berarti. Pada pertemuan-pertemuan awal, peserta masih memerlukan bimbingan intensif dalam memahami teknik dasar menyulam. Namun, peningkatan yang signifikan mulai terlihat pada pertemuan kelima, di mana peserta sudah mampu menyelesaikan kreasi sulam kruistik sederhana secara mandiri serta memahami teknik penggunaan alur jarum dan benang pada kain kruistik dengan lebih baik. Kemampuan tersebut terus berkembang hingga pertemuan terakhir, di mana sebagian besar peserta berhasil menghasilkan karya sulam yang rapi dan layak untuk dipasarkan. Pada tahap ini, peserta juga mulai menunjukkan tumbuhnya jiwa kewirausahaan, ditandai dengan munculnya inisiatif untuk memikirkan cara memasarkan hasil karya mereka sebagai sumber penghasilan tambahan. Hal ini menjadi modal utama bagi warga belajar dalam mengembangkan usaha berbasis potensi diri secara berkelanjutan. Selain memberikan manfaat bagi warga belajar, kegiatan pengabdian ini juga menjadi sarana nyata bagi dosen pelaksana untuk menjalankan salah satu *Tri Dharma* Perguruan Tinggi, khususnya dalam mengaplikasikan ilmu yang relevan dengan pengembangan program pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, tim pelaksana memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan nyata masyarakat, khususnya warga belajar di lingkungan PKBM. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman berharga yang memperluas wawasan tim pelaksana dalam merancang dan mengelola program pengabdian yang lebih luas, terstruktur, dan berdampak nyata bagi masyarakat di masa mendatang.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 3. Hasil Karya Peserta.

4. Pembahasan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan sebagai bentuk kerja sama antara pendidikan tinggi dan masyarakat dalam upaya meningkatkan keterampilan warga sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat melalui program pendidikan dan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal (Hoerniasih *et al.*, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Hakim *et al.* (2025) menegaskan bahwa kolaborasi antara PKBM, dunia industri, dan pemerintah terbukti mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan berbasis kebutuhan lokal. Kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan sulam kruistik warga belajar Paket C di PKBM Winaya Bhakti. Keterlibatan aktif peserta melalui pengalaman langsung dalam konteks pelatihan memungkinkan mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Annisa *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa program pelatihan kerajinan tangan di PKBM terbukti efektif meningkatkan *life skill* warga belajar sekaligus mendorong kemandirian dan kesejahteraan sosial mereka. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

No	Kegiatan	Tujuan	Metode	Luaran
Tahap I – Peningkatan Kesadaran				
1	Orientasi dan motivasi	Meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya kewirausahaan dan keterampilan kreatif	Lokakarya & diskusi	Peningkatan motivasi dan pemahaman
2	Kesadaran diri dan pemetaan sumber daya	Mengidentifikasi potensi peserta dan sumber daya lokal	FGD & refleksi	Daftar potensi peserta dan ide usaha
Tahap II – Penguatan Kapasitas				
3	Pelatihan teknis sulam kruistik	Meningkatkan keterampilan teknis dalam menyulam kruistik	Demonstrasi & praktik	Peserta dapat menghasilkan produk sulam kruistik

4	Sesi kewirausahaan dan pemasaran	Menguatkan pola pikir bisnis dan keterampilan pemasaran	Pelatihan & pendampingan	Draf rencana produk dan pemasaran
Tahap III – Pengayaan				
5	Pameran produk dan evaluasi	Menampilkan hasil dan menindaklanjuti keberlanjutan program	Pameran & sesi <i>umpan balik</i>	Acara pameran dan laporan <i>umpan balik</i> peserta
6	Pembentukan kelompok dan pendampingan lanjutan	Memastikan keberlanjutan serta kolaborasi antar peserta	Pertemuan & pendampingan	Terbentuknya Kelompok Usaha Belajar

Tahap pertama berfokus pada peningkatan kesadaran peserta melalui orientasi, motivasi, serta pemetaan potensi diri. Helmiyati (2021) menekankan bahwa manajemen pelatihan kewirausahaan berbasis *life skill* di PKBM harus dimulai dari pengenalan potensi peserta agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Pada tahap ini, peserta diajak untuk mengenali potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha, termasuk keterampilan sulam kruistik sebagai produk kreatif bernilai jual. Tahap kedua merupakan inti dari kegiatan pelatihan, yaitu penguatan kapasitas melalui pelatihan teknis sulam kruistik dan sesi kewirausahaan. Selain tahapan tersebut, pelaksanaan pelatihan juga memerlukan alat dan bahan yang memadai, antara lain benang, gunting, kain, jarum kruistik, serta *washable* spidol untuk membuat pola. Setiap peserta langsung mempraktikkan teknik yang diajarkan menggunakan alat yang telah disediakan maupun yang mereka bawa sendiri, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan aplikatif. Integrasi antara pelatihan keterampilan dan penyuluhan kewirausahaan ini sejalan dengan pendekatan yang diterapkan oleh Ratnasari *et al.* (2021), yang membuktikan bahwa pelatihan kewirausahaan menjahit di PKBM mampu memberdayakan perempuan sekaligus menumbuhkan jiwa wirausaha secara bersamaan. Pada tahap ketiga, peserta menampilkan hasil karya melalui pameran produk sebagai bentuk evaluasi sekaligus sarana membangun kepercayaan diri. Hastuti *et al.* (2022) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif yang disertai pendampingan dan pelatihan pemasaran terbukti meningkatkan peran perempuan dalam mendorong kemandirian ekonomi keluarga. Pembentukan Kelompok Usaha Belajar pada tahap ini juga menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program pasca pelatihan. Irja *et al.* (2025) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa peserta didik Paket C yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha mikro mampu menyusun rencana bisnis sederhana dan mengembangkan usaha secara mandiri. Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, evaluasi jangka panjang perlu dilakukan untuk mengukur dampak nyata pelatihan terhadap peningkatan kemampuan sulam kruistik peserta, sekaligus memantau perkembangan keterampilan kewirausahaan mereka dalam jangka waktu yang lebih luas. Rappe & Wahyuni (2021) mengingatkan bahwa keberhasilan suatu program pelatihan tidak hanya diukur dari hasil jangka pendek, tetapi juga dari sejauh mana peserta mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini penting sebagai bahan refleksi dan perbaikan bagi program-program pengabdian serupa di masa mendatang.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk Pelatihan Sulam Kruistik untuk Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan di PKBM Winaya Bhakti telah terlaksana dengan baik dan menghasilkan beberapa capaian yang bermakna. Pelatihan yang dilaksanakan selama tujuh pertemuan terbukti mampu meningkatkan kemampuan keterampilan sulam kruistik warga belajar Paket C secara nyata. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara hasil karya peserta pada awal pelatihan dengan hasil yang dicapai pada akhir pertemuan, di mana peserta sudah mampu menyelesaikan karya sulam kruistik secara mandiri dengan teknik yang lebih baik dan rapi. Hasil wawancara dengan warga belajar menunjukkan bahwa pelatihan ini juga berhasil menumbuhkan motivasi peserta untuk terus mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan, serta memperkuat jiwa kewirausahaan mereka. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk menjadikan keterampilan sulam kruistik sebagai

peluang usaha yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Hasil evaluasi kegiatan pun menunjukkan bahwa program yang telah dirancang dan dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pelatihan kewirausahaan melalui keterampilan sulam kruistik terbukti efektif sebagai salah satu model pemberdayaan masyarakat yang berpotensi untuk diterapkan secara lebih luas, khususnya di lingkungan pendidikan nonformal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) selaku pemberi dana kegiatan pengabdian ini, kepada PKBM Winaya Bhakti beserta seluruh warga belajar yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya sehingga program pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Referensi

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ambar, T. S., & Rosidah. (2003). *Manajemen sumber daya manusia*. Graha Ilmu.
- Annisa, A., Suherman, S., & Ganiadi, M. (2025). Efektivitas program pelatihan kerajinan tangan dalam meningkatkan lifeskill warga belajar di PKBM Alkahfi. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 6(2), 530–535. <https://doi.org/10.37411/jjce.v6i2.3816>
- Hakim, A. A., Ansori, A., & Nuraeni, L. (2025). Model kemitraan PKBM, dunia industri, dan pemerintah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan. *Jendela PLS*, 10(1), 138–145. <https://doi.org/10.37058/jpls.v10i1.15850>
- Hastuti, H., Tamsir, I., Vindi, W. O., & Leni, L. (2022). Peningkatan peran perempuan dalam upaya mendorong kemandirian ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 10–16.
- Helmiyati. (2021). *Manajemen pelatihan kewirausahaan berbasis life skill di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Nusa Indah Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung* [Tesis Magister, UIN Raden Intan Lampung].
- Hoerniasih, N., Hufad, A., Wahyudin, U., Sudiapermana, E., & Sukmana, C. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di PKBM Assolahiyah Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal VISI Ilmu Pendidikan*, 15(2), 280–289. <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i2.59569>
- Irja, I., Emridawati, E., Darmansyah, D., & Fajri, E. (2025). Pelatihan kewirausahaan di sekolah dan manajemen usaha mikro kecil (UMK) bagi peserta didik Paket C di PKBM Bina Saiyo Kota Pariaman. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 44–51. <https://doi.org/10.63821/ajpkm.v5i1.442>
- Ismunandar, A. (2025). Strategi peningkatan kemampuan sumber daya manusia di era digital: Tantangan dan adaptasi pada lembaga pendidikan. *Bisma: Business and Management Journal*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.59966/bisma.v3i1.1644>

- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi pendidikan: Peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
- Rappe, E. F., & Wahyuni, S. (2021). Analisis proses pelatihan pemanfaatan sampah plastik menjadi kerajinan tangan guna meningkatkan kreativitas masyarakat oleh CSR Pertamina Fuel Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 69–74.
- Rasyid, A. R., Alfareza, A. S., & Muh Agung, M. (2024). Peran pendidikan dalam pembangunan manusia dan berkelanjutan di era modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(3), 851–862.
- Ratnasari, S., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan menjahit di PKBM Bhina Swakarya. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 74–86. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i1.37126>
- Sudjana, D. (2004). *Manajemen program pendidikan untuk pendidikan non formal dan pengembangan sumber daya manusia*. Falah Production.
- Tahar, A., Setiadi, P. B., & Rahayu, S. (2022). Strategi pengembangan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12380–12394.
- Zain, A. N. (2024). Peran instruktur dalam meningkatkan kemampuan siswa pada bidang las listrik di Balai Latihan Kerja Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 7(2), 2116–2131. <https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1122>